

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa jauh dari persoalan ekonomi. Jika membahas persoalan ekonomi tidak lepas dari persoalan di pasar dikarenakan pasar termasuk tempat terjadinya aktifitas ekonomi. Perekonomian sudah berlangsung dari awal manusia diciptakan dengan berjalannya waktu semakin bertambah tahun semakin menggeliat.

Berdasarkan Perpes No. 112 Tahun 2007 tentang penataan dan pembinaan pasar tradisional pusat perbelanjaan dan toko modern “Pasar tradisional adalah pasar yang dibentuk dan diatur oleh Pemerintah, pemerintah daerah termasuk bekerjasama sama dengan tempat usaha seperti toko, kios, los dan tenda yang dimiliki para pedagang mulai dari pedagang kecil, pedagang menengah, atau koperasi dengan usaha yang kecil, modal yang kecil dan dengan cara berdagang dengan jual beli dagaganya dengan cara tawar-menawar.

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007, pasar adalah lokasi bertemunya penjual dengan pembeli guna melakukan jual beli barang, baik di pasar tradisional, maupun pasar modern. Pedagang di pasar biasanya menjual barang yang menjadi kebutuhan sehari-hari manusia seperti ikan, sayur, buah dan bahan-bahan makanan lainnya (Fadhilah, 2011). Menurut Prianto (2008), pasar dijelaskan semacam tempat berkumpulnya dan tempat berinteraksi antara penjual dan pembeli, yang kemudian biasanya didalam

pasar itu sendiri terjadilah tawar menawar harga dan uang tunai sebagai alat pembayarannya. Interaksi sosial sangatlah penting dalam kegiatan perdagangan. Setiap individu mendapatkan peran dalam perdagangan di pasar, tidak ada pembeli tanpa penjual begitu juga sebaliknya.

Pasar bisa dikatakan mempunyai sifat dinamis atau mengikuti kemajuan dan perkembangan zaman, semakin bertambah tahun pasar melewati perubahan demi perubahan seperti perubahan bentuk, perubahan tempat, dan perubahan cara pengelolaan pasar, dari pasar yang bersifat tradisional menjadi pasar modern seperti yang banyak berdiri sekarang. Jika dibandingkan pasar modern lebih mempunyai nilai lebih dari pada pasar tradisional dilihat dari segi fasilitas pasar modern mempunyai fasilitas yang menarik dan lebih nyaman. Kalaupun persaingan pasar tradisional mulai ditinggalkan masyarakat dan lebih memilih ke pasar modern. Muncul berbagai ancaman dari pasar modern yang berdampak menurunkan pendapatan di pasar tradisional.

Selain munculnya pasar pasar modern, tantangan bagi pasar tradisional yaitu persoalan ekonomi pada pemasaran dan permodalan (Putri, 2017). Permasalahan modal ini sendiri suatu permasalahan yang tidak bisa lepas dari pelaku usaha salah satunya para pedagang pasar tradisional. Dalam berlangsungnya sebuah kegiatan perekonomian di dalam pasar ataupun suatu usaha permodalan adalah hal sangat penting hukumnya. Karena permodalan adalah salah satu pendukung kegiatan suatu usaha agar usaha tersebut berjalan dengan lancar, dengan lancarnya suatu usaha akan mensejahterakan para pedagang atau pemilik usaha tersebut. Dan sebaliknya jika modal yang dimiliki para pengusaha sedikit maka akan berdampak pada

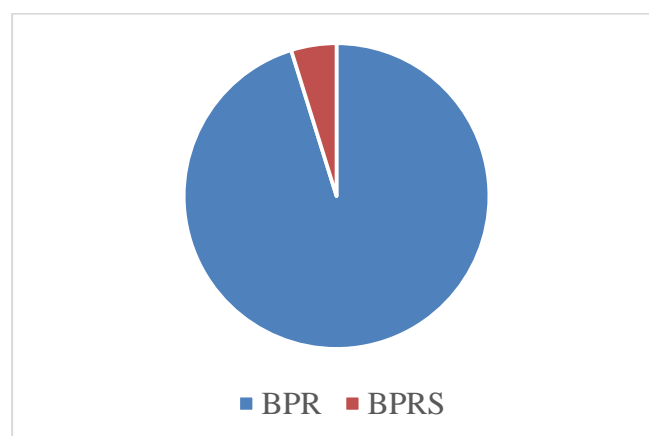
usaha yang mengakibatkan melemahnya kegiatan perekonomian dan menurunnya kesejahteraan pedagang tersebut. Dari kondisi tersebut maka para pedagang pasar akan mencari pinjaman. Para pedagang akan lebih memilih meminjam pada rentenir karena mudahnya proses dan dana yang cepat cair dibandingkan dengan meminjam pada pihak bank atau pihak lembaga keuangan yang legal dikarenakan pihak peminjaman yang sah seperti bank memiliki sistem dan aturan yang bertahap untuk proses meminjamkan uang (Ilas,2015).

Rentenir adalah seseorang yang melakukan kegiatan renten. Rentenir yaitu seseorang yang meminjamkan modal usaha kepada pedagang dengan melibatkan waktu dalam transaksinya, meminta harga yang tinggi dan berlipat-lipat karena bertambahnya bunga yang disebabkan oleh lambatnya pembayaran atau melebihi waktu yang sudah ditentukan, dan sebaliknya (Deni, 2015). Seorang rentenir melakukan tugasnya dengan cara menjemput nasabahnya atau peminjam modal dan menawarkan jasanya, jika dibandingkan dengan bank berbeda sekali, bank melakukan tugasnya dengan menunggu nasabah mendatangi kantornya pada jam tertentu atau jam buka kantor dan terdapat jam tutup kantor, sedangkan rentenir memiliki waktu pelayanan yang fleksibel yaitu tidak ada jam buka kantor atau tutup kantor, maka dari itu jika pedagang membutuhkan uang untuk modal dagang mereka dengan cepat dapat menghubungi rentenir sewaktu-waktu. Rentenir melakukan pencairan dana sangat cepat dan tidak perlu persyaratan yang rumit berbeda dengan bank yang memerlukan waktu pencairan dan syarat tertentu seperti Kartu Tanda Penduduk.

Adapun sisi negatif dari rentenir bila pada waktu pembayaran tiba peminjam dan peminjam tidak bisa membayar tagihan tak sedikit para rentenir bersikap kasar kepada peminjam yang tidak membayar tagihan seperti ancaman pengusiran dari rumah yang dijadikan pinjaman, maupun penyitaan barang berharga lainnya. Terlepas dari sisi positif dan negatif peminjaman di rentenir para pedagang tetap lebih memilih rentenir untuk menjadi solusi pinjaman modal dari pada untuk meminjam modal di bank dengan alasan kemudahan. Terlepas dari itu sekarang sudah banyak berdiri bank yang memenuhi syariah, seperti bank syariah BMT. Bank Syariah adalah bank yang dijalankan sesuai dengan syariah islam. Al- Quran dan hadist sebagai acuan untuk tata cara pengoprasian Bank Syariah (Wibowo, 2005).

Perbankan syariah yaitu sesuatu yang masih dalam ruang lingkup unit usaha syariah dan bank syariah, yang meliputi kegiatan usaha, kelembagaan dan cara dalam melakukan kegiatan usahanya (Ismail, 2011). Disisi lain para pedagang pasar tidak memperdulikan mengenai pinjam-meminjam pada rentenir dalam hukum islam, sementara itu diantara mereka para pedagang yaitu dominan beragama Islam. Kurangnya dari wawasan agama pedagang yang menyebabkan para pedagang masih belum paham apa saja keuntungan dari meminjam di bank syariah dan bagaimana cara meminjam di bank syariah. Menurut Ismail (2011), Bank Syariah sudah ada atau berdiri di Indonesia sejak tahun 1992. Bank syariah yang pertama kali berdiri atau ada adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Perkembangan Bank Muamalat Indonesia sendiri dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1999 masih bisa dikatakan tidak ada perubahan atau stagnan.

Kabupaten Bantul merupakan kabupaten yang terletak di sebelah selatan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 955.015 jiwa. Untuk kota Bantul sendiri memiliki jumlah penduduk 61.344 jiwa (BPS). Dengan jumlah penduduk yang lumayan banyak dan juga mayoritas masyarakat beragama Islam dapat menjadikan perbankan syariah menjadi pilihan untuk meminjam atau melakukan transaksi lainnya oleh masyarakat Bantul. Namun, kenyataannya sebagian besar masyarakat di Kabupaten Bantul masih melakukan transaksi di Bank Konvensional ataupun rentenir dengan berbagai macam alasan, diantaranya disebabkan oleh hadiah dan bonus yang ditawarkan lebih menggiurkan, pelayanan bank syariah masih kalah cepat dengan rentenir maupun bank konvensional, bunga yang diberikan lebih besar, belum paham dengan sistem dan operasional yang diterapkan pada Bank Syariah, serta rasa nyaman terhadap rentenir dan Bank Konvensional karena mereka lebih dulu mengenal rentenir dan Bank Konvensional daripada Bank Syariah (Retno, 2016).



Gambar 1.1Perkembangan BPR dan BPRS di DIY

Sumber: Ojk.go.id

Diagram diatas merupakan perkembangan BPR dan BPRS di Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Juli 2018. Jumlah BPR konvensional yaitu 238 unit sedangkan jumlah BPRS yaitu 12 unit. Dari diagram diatas bisa dilihat bahwa perkembangan BPR lebih besar daripada BPRS.

Dengan keberadaan bank syariah saat ini masih banyaknya pedagang yang memilih untuk pinjam di rentenir walaupun mereka mengetahui biaya yang lebih besar dan bunga yang sangat besar. Jika tidak bisa membayar tepat waktu mereka akan disita barang jaminannya dan menerima perlakuan kasar dari para rentenir. Telah banyak universitas yang membuka program studi Ekonomi Islam yang mempelajari tentang wawasan keagamaan yang memberikan pengetahuan tentang haramnya rentenir dan dampak yang diberikan dari meminjam di rentenir.

Selain itu pasar Bantul merupakan pasar terbesar di Kabupaten Bantul. Dengan begitu maka jumlah pedagang di pasar Bantul dapat dikatakan banyak yaitu 1.022 pedagang sudah termasuk kios dan los yang berada di pasar Bantul (Dinas perdagangan, 2018). Dan menjadikan jumlah rentenir di pasar Bantul juga banyak yaitu kurang lebih dua puluh orang atau rentenir (pedagang, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka saya sebagai peneliti merasa tertarik untuk menjadikan masalah tersebut sebagai objek penelitian saya dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PEDAGANG PASAR TERHADAP PINJAMAN RENTENIR (STUDI KASUS PASAR TRADISIONAL BANTUL YOGYAKARTA)”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah faktor fasilitas dan kemudahan akses mempengaruhi minat para pedagang pasar terhadap praktek pinjaman dana pada rentenir?
2. Apakah wawasan agama mempengaruhi minat para pedagang pasar terhadap praktek pinjaman dana pada rentenir?
3. Apakah promosi mempengaruhi minat pedagang pasar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas dan kemudahan akses pada minat pedagang pasar terhadap pinjaman rentenir.
2. Untuk mengetahui pengaruh wawasan agama pada minat para pedagang pasar terhadap pinjaman rentenir.
3. Untuk mengetahui pengaruh promosi terhadap para pedagang pasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik, diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi atau peran bagi perkembangan khususnya dalam ilmu pengetahuan, dan menjadi bahan untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya..
2. Bagi Lembaga Terkait, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan evaluasi dan bisa dijadikan sebagai motivasi kedepannya untuk memperbanyak dan memperluas lembaga keuangan maupun bank syariah di sekitar Pasar Bantul.
3. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan kemampuan penulis dalam hal kepenulisan serta analisis.